BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian ada tiga yaitu SMAN 1 Kuala Pembuang, SMAN 2 Kuala Pembuang dan SMAN 1 Hanau.

1. SMAN 1 Kuala Pembuang

a. Identitas SMAN 1 Kuala Pembuang

Nama Instansi	:	SMAN 1 Kuala Pembuang
NPSN	:	30203099
Bentuk Pendidikan	:	SMA (Sekolah Menengah Atas)
Status Sekolah	:	Negeri
SK Pendirian	:	0558/O/1984
SK Izin Operasi	:	0558/O/1984
Tanggal SK	:	20/11/1984
Akreditas	:	A (1359/BAN-SM/SK/2022)
Alamat	:	Jl. Budi Utomo, Kuala Pembuang Dua, Kec. Seruyan Hilir

b. Sejarah Singkat SMAN 1 Kuala Pembuang

Pada tahun 1990 SMA Negeri 1 didirikan sebagai contoh sekolah menengah atas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam memperluas akses pendidikan menengah atas bagi masyarakat. Seiring perkembangannya, pada tahun 1995 sekolah ini berhasil meraih akreditasi A untuk pertama kalinya, yang menjadi bukti kualitas penyelenggaraan pendidikan yang unggul. Untuk mendukung proses pembelajaran yang semakin efektif, pada tahun 2005 sekolah melakukan pengembangan berbagai fasilitas, seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan sarana olahraga. Memasuki era teknologi informasi, pada tahun 2015 SMA Negeri 1 mulai

menerapkan sistem pembelajaran digital dan e-learning guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, pada tahun 2020 sekolah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, sehingga mutu pendidikan tetap terjaga dan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal.

c. Visi dan Misi SMAN 1 Kuala Pembuang

1) Visi

Menjadi sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan global.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas

b) Mengembangkan potensi siswa secara optimal

c) Membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia

d. Daftar Pendidik SMAN 1 Kuala Pembuang



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Kuala Pembuang

e. Jumlah Data Siswa SMAN 1 Kuala Pembuang

Siswa			
Kelas	**Laki-Laki**	**Perempuan**	**Total**
X	169	155	325
XI	162	161	323
XII	131	150	281
Total	462	466	928

f. Sarana dan Prasarana

Nama Bangunan	Luas Bangunan	Keterangan
Ruang Kepala Sekolah	1 buah (25 m^2)	Bangunan 1985, rehab 2019
Ruang Wakasek	3 buah (40 m^2)	
Ruang Tamu	1 buah (15,2 m^2)	
Ruang Tata Usaha	1 buah (49 m^2)	Bangunan 1985, rehab 2019
Ruang BK	1 buah (12 m^2)	Bangunan 1985, rehab 2019
Ruang Perpustakaan	1 buah (180 m^2)	Bangunan 2019 alih fumgsi dari ruang kelas
Aula	1 buah (144 m^2)	Bangunan 1990, rehab 2016 (sejak pelaksanaan LHS tidak difungsikan sebagai laboraturium tetapi sebagai mushola dan ruang pertemuan siswa dan guru/ruang rapat)
Laboraturium Fisika	1 buah (144 m^2)	Bangunan BG BIS 2009
Laboraturium Kimia	1 buah (144 m^2)	Bangunan BG BIS 2009
Laboraturium Biologi	1 buah (144 m^2)	Bangunan DAK 2023 belum lengkap alat paraktik
Laboraturium Bahasa	1 buah (144 m^2)	Bangunan DAK 2021 belum ada peralatan paraktik (di gunakan untuk ruang kelas)
Laboraturium Komputer	1 buah (144 m^2 + 108 m^2)	Bangunan Prov. Pemdakab. 2010, dana DAK Prov.
Ruang Belajar / Teori	22 buah (1.440/1.800 m^2)	
Ruang Pembelajaran / Multimedia	1 buah (150 m^2)	
Ruang UKS	1 buah (18 m^2)	Bangunan 1985, rehab 2019
Ruang Guru (belum ada)		Menggunakan ruang perpustakaan (144 m^2)
Ruang Koperasi Siswa	1 buah (18 m^2)	

Ruang OSIS	1 buah (12 m^2)	
WC Siswa	19 buah (86 m^2)	
WC Guru	7 buah (42 m^2)	
Lapangan Olahraga/Upacara a. sepak bola b. volly ball c. basket d. takraw tenis lapangan / tenis meja/GORSENI		- 1 buah (masih rendah / perlu pengurukan) - 2 buah (permanen) - 1 buah (perlu rehab) - 1 buah (belum permanen) - (belum ada)
Musholla (usaha swadaya)	1 buah (62,5 m^2)	Di bangun sejak tahun 1998
Ruang Keterampilan (untuk ruang guru)	1 buah (144 m^2)	Bangunan 1985, rehab atab 2009
Parkir kendaraan siswa	P. 35m, L. 5m = (192,5 m^2)	
Parkir kendaraan PTK	P. 6,5m, L. 10m = (65 m^2)	
Kantin	4 buah (140 m^2)	
Gudang	1 buah (25 m^2)	
Perumahan Guru (usaha swadaya)	9 buah (188 m^2)	6 buah rusak
Halaman : - Halaman upacara - Halaman kelas/lab.	- 19m x 70m (1.050 m^2) - > 3.500 m^2	- Belum permanen - Masih sangat rendah (35m x 100m)
Pagar Sekolah	490m permanen 300m (pagar kawat dan kurang memadai untuk pengamanan aset)	

2. SMAN 2 Kuala Pembuang

a. Identitas SMAN 2 Kuala Pembuang

Nama Instansi	:	SMAN 2 Kuala Pembuang
NPSN	:	30203844
Bentuk Pendidikan	:	SMA (Sekolah Menengah Atas)
Status Sekolah	:	Negeri

SK Pendirian	:	167 Tahun 2006
SK Izin Operasi	:	167 Tahun 2006
Tanggal SK	:	13/06/2006
Akreditas	:	B (1347/BAN-SM/SK/2021)
Alamat	:	Jl. Putri Junjung Buih, Kartika Bakti, Kec. Seruyan Hilir Timur

b. Visi dan Misi SMAN 2 Kuala Pembuang

1) Visi

Terwujudnya Insan Religius yang Berkarakter, Berprestasi Unggul dan Berwawasan Lingkungan

2) Misi

a) Untuk mewujudkan Insan yang Religius
b) Terwujudnya insan yang memiliki karakter baik
c) Terwujudnya insan yang berprestasi unggul
d) Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan prestasi non akademik
e) Terwujudnya peningkatan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan
f) Terwujudnya proses pembelajaran yang diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan kolaboratif serta menyenangkan
g) Terwujudnya pencapaian pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional
h) Tersedianya kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dalam mendukung pembelajaran mendalam dan digitalisasi pendidikan
i) Terwujudnya pengembangan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum
j) Terwujudnya pengembangan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah, rindang dan nyaman

c. Daftar Pendidik SMAN 2 Kuala Pembuang



Gambar 4.2 Struktur Organisasi SMAN 2 Kuala Pembuang

d. Jumlah Data Siswa SMAN 2 Kuala Pembuang

Siswa			
Kelas	**Laki-Laki**	**Perempuan**	**Total**
X	68	77	145
XI	34	74	108
XII	39	45	84
Total	141	196	337

e. Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	**Jumlah**	**Ukuran**
Ruang Kelas	13 buah	9 x 8 m
Ruang Rapat (alih fungsi ruang kelas)	1 buah	9 x 8 m
Ruang Aula (alih fungsi 2 ruang kelas)	1 buah	9 x 8 m
Perpustakaan	1 buah	9 x 8 m
Laboraturium Biologi	1 buah	15 x 8 m
Laboraturium Fisika	1 buah	15 x 8 m
Laboraturium Kimia	1 buah	15 x 8 m

Ruang Multimedia	1 buah	8 x 8 m
Laboraturium Komputer 1	1 buah	12 x 8 m
Laboraturium Komputer 2	1 buah	15 x 8 m
Ruang BK	1 buah	9 x 8 m
Ruang PIK R	1 buah	3 x 8 m
Ruang OSIS	1 buah	3 x 8 m
Ruang Pramuka	1 buah	3 x 8 m
Ruang Kepala Sekolah dan TU	1 buah	18 x 8 m
Ruang Guru	1 buah	15 x 8 m
WC Guru	3 buah	1,5 x 1,5 m
WC Siswa	18 buah	1,5 x 1,5 m
Lapangan Basket	1 buah	24 x 14 m
Lapangan Voli	2 buah	18 x 9 m
Lapangan Bola	1 buah	60 x 40 m

3. Profil Sekolah SMAN 1 Hanau

a. Identitas SMAN 1 Hanau

Nama Instansi	:	SMAN 1 Hanau
NPSN	:	30203098
Bentuk Pendidikan	:	SMA (Sekolah Menengah Atas)
Status Sekolah	:	Negeri
SK Pendirian	:	94 Tahun 2005
SK Izin Operasi	:	94 Tahun 2005
Tanggal SK	:	22/02/2005
Akreditas	:	B (1359/BAN-SM/LL/SK/2022)
Alamat	:	Jl. Bakri Entong, Pembuang Hulu I, Kec. Hanau

b. Sejarah Singkat SMAN 1 Hanau

SMA Negeri 1 Hanau didirikan sebagai bagian dari upaya Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Daerah Kabupaten Seruyan dalam memperluas akses pendidikan menengah atas bagi masyarakat di wilayah Hanau dan sekitarnya. Sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 22 Februari 2005 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 94 Tahun 2005 yang sekaligus menjadi dasar hukum pendirian dan operasional sekolah di bawah naungan pemerintah daerah serta Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak awal berdirinya, SMA Negeri 1 Hanau berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi generasi muda, khususnya di wilayah pedesaan yang terus berkembang di Kalimantan Tengah. Pada masa awal operasionalnya, sekolah berfokus pada penyusunan struktur organisasi, perekrutan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan akademik maupun nonakademik. Berkat berbagai upaya peningkatan mutu yang dilakukan secara berkelanjutan, SMA Negeri 1 Hanau berhasil memperoleh akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 225/BAP-SM/LL/KTG/XI/2017 tanggal 20 November 2017. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar mutu yang baik dalam aspek pembelajaran, manajemen sekolah, tenaga pendidik, serta fasilitas pendukung pendidikan, sehingga mampu menjadi salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Seruyan.

c. Visi dan Misi SMAN 1 Hanau

1) Visi

Terwujudnya warga sekolah yang berkepribadian religius, berakhlak mulia/berkerkarakter berbudaya sesuai profil pancasila, berwawasan lingkungan, cerdas terampil dan mandiri.

2) Misi

a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa
b) Mengembangkan sikap dan perilaku budi pekerti luhur dalam kehidupan di dalam maupun di luar sekolah

c) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efesien serta menyenangkan
d) Mengintegrasikan materi pendidikan karakter dan budaya lokal ke dalam mata pelajaran
e) Mewujudkan siswa berbudaya luhur, menghargai lokalitas dan identitas serta mengembangkan budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun di dalam dan di luar sekolah
f) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian siswa
g) Mewujudkan suasana lingkungan sekolah yang bersih sehat dan nyaman serta keindahan lingkungan sekolah
h) Mengembangkan bakat dan minat berolah raga sesuai dengan potensi yang di miliki sebagi bekal hidup di masyarakat
i) Mewujudkan lulusan yang berakhlak, cerdas, terampil dan kreatif
j) Menjalin kerjasama dengan orangtua siswa, masyarakat dan stake holder sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan

d. Daftar Pendidik SMAN 1 Hanau



Gambar 4.3 Struktur Organisasi SMAN 1 Hanau

e. Jumlah Data Siswa SMAN 1 Hanau

Siswa			
Kelas	**Laki-Laki**	**Perempuan**	**Total**
X	41	50	91
XI	27	23	50
XII	36	37	73
Total	104	110	214

f. Sarana dan Prasarana

Jenis Ruang	**Jumlah**	**Ukuran**
Ruang Kelas	10 buah	9 x 8 m
Ruang Aula	1 buah	144 m^2
Perpustakaan	1 buah	9 x 8 m
Laboraturium Biologi	1 buah	15 x 8 m
Laboraturium Fisika	1 buah	15 x 8 m
Laboraturium Kimia	1 buah	15 x 8 m

Ruang Multimedia	1 buah	8 x 8 m
Laboraturium Komputer 1	1 buah	12 x 8 m
Laboraturium Komputer 2	1 buah	15 x 8 m
Ruang UKS	1 Buah	9 x 8 m
Ruang BK	1 buah	9 x 8 m
Ruang OSIS	1 buah	3 x 8 m
Ruang PMR	1 Buah	3 x 8 m
Ruang Pramuka	1 buah	3 x 8 m
Ruang Kepala Sekolah	1 buah	18 x 8 m
Ruang TU	1 Buah	15 x 8 m
Ruang Guru	1 buah	15 x 8 m
WC Guru	5 buah	1,5 x 1,5 m
WC siswa	6 buah	1,5 x 1,5 m
Lapangan Voli	2 buah	18 x 9 m
Lapangan Bola	1 buah	60 x 40 m
Mushola	1 buah	

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang di jadikan sebagai objek peneltian adalah seluruh siswa SMAN 1 Kuala Pembuang, SMAN 2 Kuala Pembuang dan SMAN 1 Hanau yang berjumlah 1.479 siswa. Namun yang di ambil sebagai sampel data dan diteliti oleh peneliti berjumlah 319 siswa dengan menggunakan rumus *Proportionate stratified random samplin.* Pada bab ini akan akan di jelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pengaruh pemebelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan. Untuk menjelaskan variabel tersebut maka diperlukan sistematika perhitungan.

1. Analisis Data tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

Identitas Variabel

a. Variabel independen (X_1) pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Mengstimasi/menaksir model

Tabel 4.1 Standar Deviasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Descriptive Statistics					
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
	319	99	83	92,10	3,610

Dari hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (X_1) pembelajaran Pendidikan Agama Islam di peroleh Mean atau rata-rata sejumlah 92,10 dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 3,610. Untuk menentukan tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kategori tinggi, sedang dan rendah. Dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

1) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori tinggi.
2) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori sedang.
3) Skor lebih dari (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori rendah.

   Adapun perhitungannya adalah:

   Mx + 1. SDx = 92,10+ 1 (3,610)
   = 92,10+ 3,610
   = 95,71 = 96 (dibulatkan)
   Mx - 1. SDx = 92,10- 1 (3,610)

= 92,10- 3,610
= 88,49 = 88 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 96 dikategorikan tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tinggi. sedangkan skor 88 - 96 dikategorikan tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa sedang. dan skor kurang dari 88 dikategorikan tingkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa rendah. Untuk mengetahui persentase pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterima oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 96	23	$\frac{23}{319} \times 100\% = 7\%$	Tinggi
Antara 88 – 96	254	$\frac{254}{319} \times 100\% = 80\%$	Sedang
Kurang dari 88	42	$\frac{42}{319} \times 100\% = 13\%$	Rendah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan dalam kategori tinggi sebanyak 23 dari 3159 responden (7%), kategori sedang sebanyak 254 dari 319 responden (80%), dan kategori rendah sebanyak 42 dari 319 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan adalah dalam kategori sedang dengan presentase 80%.

2. Analisis Data tentang Budaya Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

Identitas Variabel

a. Variabel independen (X_2) Budaya Religius

b. Mengstimasi/menaksir model

Tabel 4.3 Standar Deviasi Budaya Religius Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Descriptive Statistics					
Budaya Religius	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
	319	99	76	90,54	5,290

Dari hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (X_2) budaya religius di peroleh Mean atau rata-rata sejumlah 90,54 dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 5,290. Untuk menentukan tingkatan budaya religius kategori tinggi, sedang dan rendah. Dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

1) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan budaya religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori tinggi.
2) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan budaya religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori sedang.
3) Skor lebih dari (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan budaya religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1. SDx = 90,54+ 1 (5,290)
= 90,54 + 5,290
= 95,83 = 96 (dibulatkan)
Mx - 1. SDx = 90,54 - 1 (5,290)
= 90,54 - 5,290
= 85,25 = 85 (dibulatkan)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 96 dikategorikan tingkatan budaya religius siswa tinggi. sedangkan skor 85 - 96 dikategorikan tingkatan budaya religius siswa sedang. dan skor kurang dari 85 dikategorikan tingkatan budaya religius siswa rendah. Untuk mengetahui persentase budaya religius yang diterima oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Budaya Religius Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 96	54	$\frac{54}{319} \times 100\% = 17\%$	Tinggi
Antara 85 – 96	218	$\frac{218}{319} \times 100\% = 68\%$	Sedang
Kurang dari 85	47	$\frac{47}{319} \times 100\% = 15\%$	Rendah

Tabel di atas dapat diketahui bahwa budaya religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan dalam kategori tinggi sebanyak 54 dari 319 responden (17%), kategori sedang sebanyak 218 dari 319 responden (68%), dan kategori rendah sebanyak 47 dari 319 responden (15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa budaya religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan adalah dalam kategori sedang dengan presentase 68%.

3. **Analisis Data tentang Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan**

   Identitas Variabel

   a. Variabel independen (Y) Karakter Religius

   b. Mengstimasi/menaksir model

Tabel 4.5 Standar Deviasi Karakter Religius Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Descriptive Statistics					
Budaya Religius	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation
	319	140	123	134,48	4,120

Hasil perhitungan untuk uji standar deviasi (X_2) karakter religius di peroleh Mean atau rata-rata sejumlah 134,48 dan untuk hasil SD atau Standar Deviasi diperoleh Mengestimasi/Menaksir Model sejumlah 4,120. Untuk menentukan tingkatan karakter religius kategori tinggi, sedang dan rendah. Dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

1) Skor lebih dari (Mx + 1. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori tinggi.
2) Skor antara (Mx + 1. SDx) sampai dengan (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori sedang.
3) Skor lebih dari (Mx - 1. SDx) adalah tingkatan karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan termasuk kategori rendah.

   Adapun perhitungannya adalah:

   Mx + 1. SDx = 134,48+ 1 (4,120)
   = 134,48+ 4,120
   = 138,6 = 139 (dibulatkan)
   Mx - 1. SDx = 134,48- 1 (4,120)
   = 134,48- 4,120
   = 130,36 = 130 (dibulatkan)

Demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 139 dikategorikan tingkatan karakter religius siswa tinggi. sedangkan skor 130 - 139 dikategorikan tingkatan

karakter religius siswa sedang. dan skor kurang dari 130 dikategorikan tingkatan karakter religius siswa rendah. Untuk mengetahui persentase karakter religius yang diterima oleh siswa sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Karakter Religius Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan

Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
Lebih dari 139	1	$\frac{1}{319} \times 100\% = 0{,}3\%$	Tinggi
Antara 130 – 139	277	$\frac{277}{319} \times 100\% = 87\%$	Sedang
Kurang dari 130	41	$\frac{41}{319} \times 100\% = 13\%$	Rendah

Tabel di atas dapat diketahui bahwa yang karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan dalam kategori tinggi sebanyak 1 dari 319 responden (0,3%), kategori sedang sebanyak 277 dari 319 responden (87%), dan kategori rendah sebanyak 41 dari 319 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan adalah dalam kategori sedang dengan presentase 87%.

4. Uji Asumsi Klasik

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier ganda, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam penggunaan model regresi linier ganda perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai residual yang normal atau tidak, uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji grafik histogram, grafik Normal P-P Plot serta uji kolmogorov-Smirnov dengan kaidah jika koefisien sig > 0.05 maka residual mempunyai distribusi yang normal.

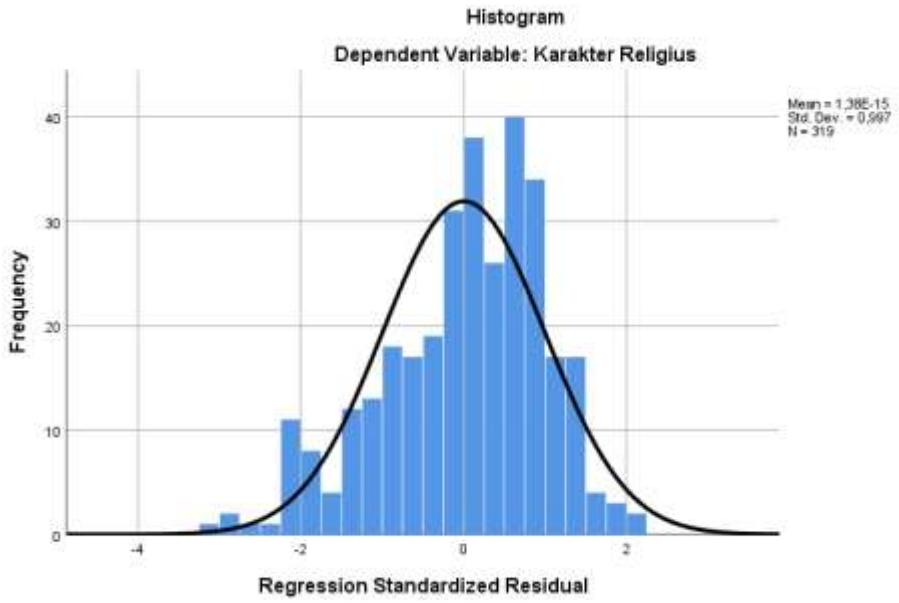

Gambar 4.4 Histogram Residual

Berdasarkan histogram residual terstandarisasi, terlihat bahwa sebaran data membentuk pola yang mendekati distribusi normal (kurva lonceng). Sebagian besar residual berada di sekitar nilai rata-rata (0) dan penyebarannya relatif simetris. Dengan demikian, secara visual dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi.

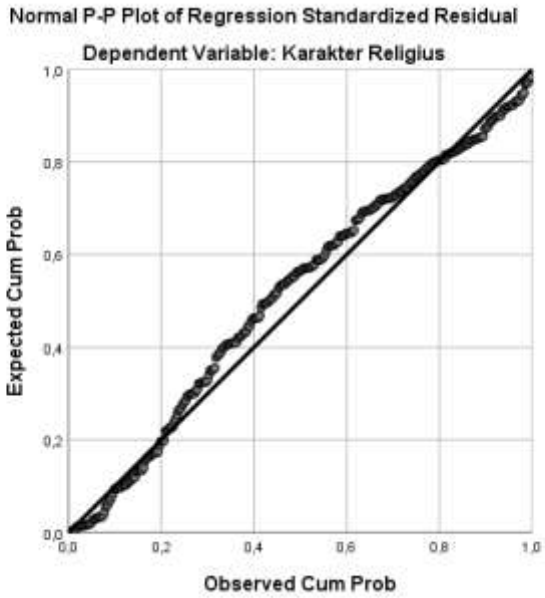

Gambar 4.5 Grafik Normal P-P Plot

Berdasarkan grafik Normal P-P Plot, titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal sehingga asumsi normalitas residual dapat dinyatakan terpenuhi.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas dalam uji normalitas yaitu:

2) Hipotesis

   H_0 : Data berdistribudi normal

   H_a : data tidak berdistribusi normal

3) Statistik uji:

   $.\alpha = 0{,}05$

   P-value (Sig)

4) Keputusan:

P-value (Sig) > α maka gagal tolak $H_{0,}$ sehingga berdistribusi normal.

Dengan hasil uji normalitas dapat ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		319
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,68607496
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,041
	Negative	-,077
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga secara statistik residual tidak berdistribusi normal. Akan tetapi, berdasarkan grafik Histogram dan Normal P-P Plot, residual menunjukkan pola yang mendekati distribusi normal. Menurut Ghozali, pengujian normalitas tidak hanya didasarkan pada uji statistik, tetapi juga dapat dilakukan melalui analisis grafik berupa Histogram dan Normal Probability Plot (Normal P-P Plot). Histogram digunakan untuk melihat apakah distribusi data membentuk pola menyerupai kurva normal, sedangkan pada grafik Normal P-P Plot data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu, analisis grafik digunakan sebagai pendukung hasil uji

statistik agar penilaian terhadap normalitas data menjadi lebih komprehensif.[193] Selain itu, berdasarkan Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem), distribusi sampling dari rata-rata sampel akan cenderung mendekati distribusi normal ketika ukuran sampel semakin besar.[194] Oleh karena itu, dengan jumlah sampel sebanyak 319 responden, residual model regresi dalam penelitian ini dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji lineritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan linier atu tidak. Hipotesis pengambilan keputusan yakni apabila signifikansi pada Deviation From Linierity > 0,05. Berdasarkan model regresi tersebut, maka uji linieritas:

1) Hipotesis

   H_0 : Tidak terdapat hubungan linier.

   H_a : Terdapat hubungan yang linier.

2) Statistik uji (SPSS):

   P-value : ditunjukkan oleh nilai Sig. Deviation from Linearity.

   α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

3) Keputusan:

   Tolak H_0 apabila P-value < α.

[193] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021),197.

[194] Joko Sungkono dan Andhika Ayu Wulandari, "Pembelajaran Teorema Limit Pusat Melalui Simulasi," *Absis: Mathematics Education Journal* 4, no. 2 (2022): 71, https://doi.org/10.32585/absis.v4i2.2520

Dalam uji linieritas ini menggunakan perhitungan SPSS berikut hasil perhitungan uji linieritas :

Tabel 4.8 Uji Lineritas Karakter Religius dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Between Groups	(Combined)	774,803	16	48,425	3,164	,000
		Linearity	504,735	1	504,735	32,973	,000
		Deviation from Linearity	270,068	15	18,005	1,176	**,289**
	Within Groups		4622,815	302	15,307		
	Total		5397,618	318			

Berdasarkan hasil uji linearitas variabel karakter religius dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitain bahwa kedua variabel penelitain mempunyai hubungan yang linier, hal ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,289 > 0,05.

Selanjutnya berikut ini adalah Uji Linieritas Budaya Religius Sekolah dan Karakter Religius dibawah ini:

Tabel 4.9 Uji Lineritas Karakter Religius dan Budaya Religius

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius Budaya Religius	Between Groups	(Combined)	1255,861	23	54,603	3,889	,000
		Linearity	873,753	1	873,753	62,234	,000
		Deviation from Linearity	382,107	22	17,369	1,237	**,215**
	Within Groups		4141,757	295	14,040		
	Total		5397,618	318			

Berdasrakan hasil uji linearitas variabel karakter religius dan budaya religius yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitain bahwa kedua variabel penelitian

mempunyai hubungan yang linier, hal ini dibuktikan dengan koefisien sig = 0,215> 0,05.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi (keterkaitan) yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam hal ini, peneliti menggunakan deteksi *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai uji multikolinieritas. *Cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan nilai VIF < 10.

Tabel 4.10 Uji Multikolineritas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	89,034	5,680		15,675	,000		
	Budaya Religius	,232	,060	,203	7,955	,000	**,910**	**1,099**
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	,266	,041	,341	10,469	,000	**,910**	**1,099**
a. Dependent Variable: Karakter Religius								

Berdasrkan uji multikolinearitas yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, hal ini dibuktikan dengan koefisien VIF = 1,09 < 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastistitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi bebas dari masalah heteroskedastistitas atau tidak, pengujian heteroskedastistitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji scatterplot serta uji glejser sebagai berikut:

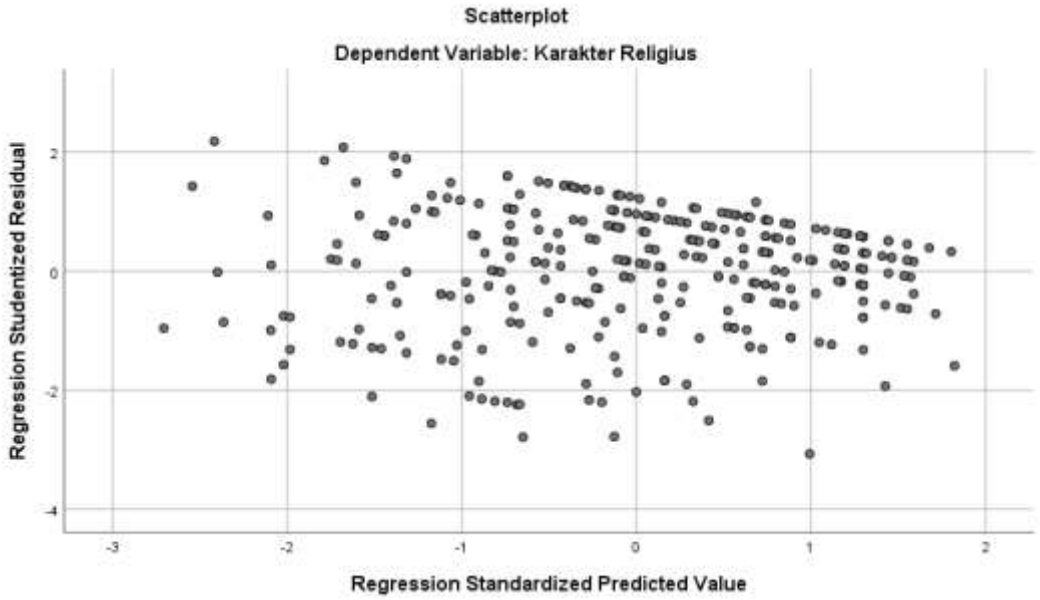

Gambar 4.6 Uji Scatterplot

Berdasarkan uji scatterplot yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi terjadi gejala heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan dot pada uji scatterplot yang menyebar tidak sempurna. Pengujian ini juga di uji dengan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Glejser

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,034	5,680		15,675	,000
	Budaya Religius	,232	,060	,203	7,955	**,000**
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	,266	,041	,341	10,469	**,000**
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Berdasarkan hasil uji glejser yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi terjadi gejala heteroskedastistitas, temuan ini dibuktikan dengan koefisien sig pada variabel Budaya Religius = 0,000, serta

variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam = 0,000, yang kesemuanya lebih kecil dari taraf signifikansi alpha sebesar 0,05.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi yang dibangun, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji durbin whatson dengan kaidah jika du < dw < 4-du maka model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 4.12 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,447[a]	,200	,194	3,698	**1,955**
a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Budaya religius					
b. Dependent Variable: Karakter Religius					

Berdasarkan hasil uji durbin whatson yang disajikan di atas, diperoleh temuan penelitian bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi, temuan ini dibuktikan dengan kofiesien du = 1.78 < dw = 1.95 < 4-du = 2.21.

5. Uji Hipotesis tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

a. Uji T

Uji parsial t adalah pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Kriteria pengujian menyatakan jika:

1) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

2) Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Mencari t_{tabel}

α : 0,05 dengan $df = (n - k - 1) = 319 - 2 - 1 = 316$

$t_{tabel} = t\ (\alpha/2 : n - k - 1)$

$= t\ (0{,}05/2 : 319 - 2 - 1)$

$= 0{,}025 : 316 = 1{,}967$

Sehingga nilai dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau *probabilitas* < *level of significance* (α) maka terdapat pengaruh signifikan secara individu atau terdapat pengaruh bukti langsung terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap karakter religius siswa SMA negeri di Kabupaten Seruyan.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kaidah jika koefisen sig < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah tabel data hasil uji hipotesisi menggunakan perhitungan uji T menggunakan aplikasi SPSS pada tebel dibawah ini:

Tabel 4.13 Uji Persial T

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	89,034	5,680		15,675	,000
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	,232	,060	,203	**7,955**	,000
	Budaya Religius	,266	,041	,341	**10,469**	,000
a. Dependent Variable: Karakter Religius						

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa t_{hitung} sebesar = 7,955. Sedangkan untuk t_{tabel} = 1,967. Demikian dengan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 7,955 > t_{tabel} = 1,967.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap karakter religius siswa SMA negeri di Kabupaten Seruyan, temuan ini juga dibuktikan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau *probabilitas < level of significance* (α) serta t_{hitung} = 7,955 > t_{tabel} = 1,967.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran kolerasi antar variabel serta peran atau kontribusi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius maka dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.14 Uji Regresi Linear Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**,306**[a]	**,094**	,091	3,929
a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam				

Berdasarkan tabel hasil Uji Regresi Linier Sederhana diatas maka dapat ditarik beberapa pemahaman anatara lain:

a) Nilai R yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut menunjukkan besarnya korelasi. Pada variabel tabel di atas menunjukkan

hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter religius sebesar 0,306 atau sebesar 30,6%.

b) Nilai R square yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut sebesar 0,094 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran atau kontribusi variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjelaskan variabel karakter religius sebesar 0,094 atau sebesar 9,4 %.

2) Budaya Religius Terhdap Karakter Religius

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS diatas diketahui bahwa bahwa t_{hitung} sebesar = 10,469. Sedangkan untuk t_{tabel} = 1,967. Demikian dengan dengan koefisien sig = 0,000 < 0,05 atau probabilitas < *level of significance* (α) serta t_{hitung} = 10,469 > t_{tabel} = 1,967.

Sehingga untuk menjawab pengajuan hipotesis pada penelitian ini, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa budaya religius memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap karakter religius siswa SMA negeri di Kabupaten Seruyan, temuan ini juga dibuktikan dengan koefisien sig = 0.000 < 0.05 atau probabilitas < level of significance (α) serta t_{hitung} = 10,469 > t_{tabel} = 1,967.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran kolerasi antar variabel serta peran atau kontribusi antara budaya religius terhadap karakter religius maka dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Uji Regresi Linear Budaya Religius

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**,402**[a]	**,162**	,159	3,778
a. Predictors: (Constant), Budaya Religius				

Berdasarkan tabel hasil Uji Regresi Linier Sederhana diatas maka dapat ditarik beberapa pemahaman anatara lain:

a) Nilai R yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut menunjukkan besarnya korelasi. Pada variabel tabel di atas menunjukkan hubungan antara budaya religius terhadap karakter religius sebesar 0,402 atau sebesar 40,2%.
b) Nilai R square yang didapatkan dalam uji regresi sederhana pada tabel tersebut sebesar 0,162 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran atau kontribusi variabel budaya religius mampu menjelaskan variabel karakter religius sebesar 0,162 atau sebesar 16,2 %.

b. Uji F

Uji simultan F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan variabel bebas X1 pembelajaran Pendidikan Agama Islam, X2 budaya religius terhadap variabel terikat Y karakter religius. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau probabilitas < *level of significance* (α) maka terdapat pengaruh signifikan dan simultan dengan terhadap Y karakter religius. Di bawah ini merupakan tabel analisis SPSS dengan kaidah sig < 0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Simultan F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1076,904	2	538,452	**39,380**	**,000[b]**
	Residual	4320,713	316	13,673		
	Total	5397,618	318			
a. Dependent Variable: Karakter Religius						
b. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam						

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel Anova di atas, diketahui F_{hitung} sebesar 39,380. Sedangkan untuk menentukan F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F pada taraf signifikansi 0,05. Adapun rumusnya untuk mencari F_{tabel} sebagai berikut:

$F_{tabel} = F\alpha_{(n - k - 1)}$

$F_{tabel} = F_{0,05\ (316)} = 3,02$

maka di peroleh temuan penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} (39,380) > F_{tabel} (3,02) sehingga pengujian hipotesis diperoleh bahwa H_0 ditolak H_a diterima terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) antara variabel bebas terhadap variabel terikat, yang juga dapat dibuktikan dengan sig = 0,000 < 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X1 pembelajaran Pendidikan Agama Islam, X2 budaya religius terdapat pengaruh yang signifikan dan simultan (bersama-sama) terhadap Y karakter religius siswa SMA Negeri Di Kabupaten Seruyan.

c. Uji Koefasien Determinasi

Uji determinasi (R2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai (R2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya jika nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Atau dapat simpulkan bahwa uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sumbangsih pengaruh variabel

bebas terhadap variabel terikat dengan kaidah R square × 100. Berikut ini merupakan tabel analisis SPSS dengan kaidah sig < 0.05 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Uji Koefasien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,447[a]	**,200**	,194	3,698
a. Predictors: (Constant), Budaya Religius, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam				

Berdasarkan hasil uji, diperoleh temuan bahwa variabel pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius memberikan sumbangsih pengaruh sebesar 20 %, terhadap variabel pembentukan karakter religius siswa SMA negeri di Kabupaten Seruyan, hal ini dibuktikan dengan koefisien R square = 0,200 × 100 = 20%.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, semakin baik pula karakter religius yang dimiliki siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam

tidak hanya bertujuan meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius siswa.[195]

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Sudaryono yang menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, siswa, dan sumber belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses tersebut diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercermin dari kemampuan siswa mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.[196]

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing siswa agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pandangan hidupnya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan terbentuknya karakter religius siswa.[197]

Pendapat tersebut diperkuat oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi membentuk manusia

---

[195] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),75–76.

[196] Sudaryono, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi: Pendekatan Sosiologi Antropologi,* (Jawa Tengah: PT GANESHA KREASI SEMESTA, 2025),94.

[197] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),86–89.

yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan secara efektif akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter religius siswa.[198]

Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kategori sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri Kabupaten Seruyan telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan kualitas, khususnya dalam aspek internalisasi nilai-nilai agama melalui metode pembelajaran yang lebih kontekstual, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan pengalaman belajar yang bermakna. Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut diyakini akan semakin memperkuat karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti Hasbiatun (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaan kedua penelitian terletak pada temuan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Semakin berkualitas proses pembelajaran yang diterima siswa, semakin besar peluang siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap

[198] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),130–133.

dan perilaku sehari-hari, sehingga karakter religius yang dimiliki juga semakin kuat.

2. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik budaya religius yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula karakter religius yang dimiliki siswa. Bahkan, dibandingkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara parsial, budaya religius memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang membiasakan siswa untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membangun berbagai aktivitas yang bernuansa religius sehingga mampu membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diwujudkan melalui pembiasaan secara terus-menerus sehingga menjadi tradisi yang melekat dalam kehidupan warga sekolah. Dengan demikian, budaya religius bukan sekadar pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi merupakan proses pembudayaan nilai-nilai Islam yang

dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan sehingga membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.[199]

Namun demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa budaya religius siswa masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa budaya religius yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi karakter yang mengakar dalam diri seluruh siswa. Sebagian siswa masih menjalankan berbagai aktivitas keagamaan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, bukan sepenuhnya lahir dari kesadaran pribadi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak cukup hanya diukur dari banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, tetapi lebih ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai agama benar-benar terinternalisasi ke dalam kepribadian siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga menjadi sistem nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.[200]

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa karakter yang sesungguhnya tidak hanya tampak pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi lahir dari kesadaran moral yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dengan kata lain, seseorang dikatakan memiliki karakter apabila ia tetap melakukan kebaikan meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Oleh karena itu, budaya religius yang dibangun di sekolah hendaknya diarahkan tidak

---

[199] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),75–85.

[200] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),301–305.

hanya untuk menciptakan kepatuhan terhadap tata tertib keagamaan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama.[201]

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses stimulus, respons, dan reinforcement (penguatan). Berbagai kegiatan budaya religius di sekolah, seperti pembiasaan Senyum, Salam, Sapa (3S), tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha, doa bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya merupakan stimulus yang diberikan secara terus-menerus kepada siswa. Respons yang muncul kemudian diperkuat melalui keteladanan guru, pemberian apresiasi, pengawasan, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Pengulangan perilaku yang disertai penguatan positif tersebut secara bertahap akan membentuk kebiasaan yang akhirnya berkembang menjadi karakter religius siswa.[202]

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat teori Asmaun Sahlan bahwa budaya religius pada hakikatnya merupakan proses pembiasaan nilai-nilai agama melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi budaya yang hidup dan akhirnya membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, keberhasilan budaya religius tidak hanya diukur dari terlaksananya program-program keagamaan, tetapi

---

[201] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991),51–57.

[202] B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953),65–72.

juga dari perubahan perilaku siswa yang semakin mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[203]

Hasil deskriptif penelitian yang menunjukkan kategori sedang mengisyaratkan bahwa budaya religius di SMA Negeri Kabupaten Seruyan telah berjalan cukup baik, namun masih memiliki peluang untuk terus ditingkatkan. Penguatan budaya religius dapat dilakukan melalui konsistensi pelaksanaan program keagamaan, peningkatan keteladanan guru, pembiasaan yang lebih intensif, pemberian penguatan (reinforcement) terhadap perilaku positif siswa, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis, keteladanan guru merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam membentuk akhlak siswa karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.[204]

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Sandi Pratama dkk. (2019) yang menyimpulkan bahwa budaya religius yang diterapkan melalui berbagai pembiasaan keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesimpulan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu membentuk perilaku keagamaan siswa secara bertahap melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Perbedaannya, penelitian Sandi Pratama lebih menitikberatkan pada implementasi budaya religius di satu lembaga pendidikan

[203] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),82–88.

[204] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),283–286.

tertentu melalui pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga mampu menunjukkan tingkat budaya religius siswa berdasarkan data statistik sekaligus mengukur besarnya pengaruh budaya religius terhadap karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Muhammad Adlan Nawawi (2019) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaan kedua penelitian terletak pada pandangan bahwa pembiasaan nilai-nilai agama melalui budaya sekolah mampu meningkatkan kualitas karakter siswa. Akan tetapi, penelitian Muhammad Adlan Nawawi lebih menekankan pada proses implementasi budaya religius, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat budaya religius siswa masih berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan program keagamaan saja belum cukup apabila tidak diikuti dengan proses internalisasi nilai yang mendalam.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Intan Nuraeni (2021) yang menemukan bahwa budaya religius memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin baik budaya religius yang diterapkan sekolah, maka semakin tinggi pula karakter religius siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Seruyan, di mana budaya religius terbukti menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi budaya religius tidak bersifat mutlak karena masih terdapat faktor-faktor lain di luar sekolah, seperti

lingkungan keluarga, teman sebaya, media digital, serta kondisi sosial masyarakat yang turut memengaruhi pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius di SMA Negeri Kabupaten Seruyan telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembentukan karakter religius siswa, meskipun efektivitasnya masih perlu terus ditingkatkan. Oleh karena itu, program-program budaya religius hendaknya tidak hanya dipertahankan sebagai rutinitas administratif sekolah, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan seluruh warga sekolah, pemberian penguatan (reinforcement), serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya menjadi identitas sekolah, tetapi benar-benar menjadi fondasi yang mampu membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Terhadap Karakter Religius Siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan. Dengan demikian, Ha_3 diterima dan H_{03} ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya religius yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kedua variabel tersebut saling melengkapi sehingga membentuk proses pendidikan yang utuh, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berfungsi memberikan

pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ajaran Islam, sedangkan budaya religius berfungsi sebagai media pembiasaan yang memungkinkan siswa mengimplementasikan nilai-nilai agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat Sudaryono yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa yang tercermin melalui penerapan nilai-nilai akhlak, berkembangnya kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai proses transformasi nilai yang mengarahkan siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[205]

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa budaya religius merupakan proses pembiasaan nilai-nilai agama melalui tradisi, kebiasaan, dan aktivitas religius yang dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai agama tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi budaya yang akhirnya membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, keberadaan budaya religius di sekolah menjadi faktor yang memperkuat hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.[206]

---

[205] Sudaryono, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi: Pendekatan Sosiologi Antropologi,* (Jawa Tengah: PT GANESHA KREASI SEMESTA, 2025),44-47.

[206] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),75–88.

Koefisien determinasi (R^2 = 0,200) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap karakter religius siswa, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius merupakan konstruk yang kompleks sehingga tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah. Lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, perkembangan teknologi informasi, kondisi psikologis siswa, serta lingkungan masyarakat turut memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter religius. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa.

Hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan melalui teori religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark yang memandang religiusitas sebagai suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas lima dimensi, yaitu keyakinan (*ideological dimension*), praktik keagamaan (*ritualistic dimension*), pengalaman keagamaan (*experiential dimension*), pengetahuan agama (*intellectual dimension*), dan pengamalan (*consequential dimension*). Menurut Glock dan Stark, kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kualitas keberagamaan seseorang. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya tercermin pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada keyakinan yang kuat, pengalaman spiritual, penguasaan pengetahuan agama, serta kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.[207]

[207] Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965),18–27.

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang dominan pada dimensi pengetahuan agama (intellectual dimension) melalui penyampaian materi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan hadis. Sementara itu, budaya religius sekolah berkontribusi besar terhadap dimensi praktik keagamaan (ritualistic dimension) melalui pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya Senyum Salam Sapa (3S), dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Kedua variabel tersebut kemudian saling mendukung dalam membentuk dimensi pengamalan (consequential dimension) yang tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, toleransi, serta akhlak mulia. Dengan kata lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam membentuk aspek kognitif religiusitas, sedangkan budaya religius memperkuat aspek afektif dan psikomotorik melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan.

Meskipun demikian, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa karakter religius siswa masih berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama belum berlangsung secara optimal. Sebagian besar siswa telah memahami ajaran Islam dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari masih memerlukan penguatan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan agama yang baik belum tentu secara otomatis menghasilkan karakter religius apabila tidak didukung oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori behaviorisme B. F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses stimulus, respons, dan reinforcement. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan stimulus berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam, sedangkan budaya religius sekolah memberikan reinforcement melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta lingkungan religius yang mendukung. Pengulangan perilaku religius yang disertai penguatan positif akan membentuk kebiasaan yang akhirnya berkembang menjadi karakter religius yang menetap.[208]

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sandi Pratama dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan nilai-nilai agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pentingnya lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian Sandi Pratama menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada implementasi budaya religius, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga mampu mengukur besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budaya religius terhadap karakter religius siswa secara statistik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muhammad Adlan Nawawi (2019) yang menyatakan bahwa budaya religius sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai Islam. Demikian pula penelitian Intan Nuraeni (2021) yang menjelaskan

[208] B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: The Free Press, 1953),65–72.

bahwa karakter religius siswa dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang religius. Ketiga penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara proses pembelajaran yang berkualitas dengan lingkungan sekolah yang mampu membiasakan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa karakter religius siswa SMA Negeri di Kabupaten Seruyan telah berkembang dengan baik, namun masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan penguatan yang lebih sistematis. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya diintegrasikan dengan penguatan budaya religius sekolah melalui keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, pemberian penguatan (*reinforcement*), serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya tercermin pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga pada terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sesuai dengan konsep religiusitas multidimensional yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.